

MENELISIK PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR

OBSERVING THE PROCESS OF LEARNING TO READ THE QURAN AT ELEMENTARY SCHOOL

Muhammad Yusuf Ihsan¹, Udin Supriadi², Agus Fakhruddin³

^{1,2,3}Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1,2,3}Jl. Dr. Setiabudhi, No. 229, Bandung 40154, Jawa Barat

Email: yusufakkah@upi.edu¹, udinsupriadi@upi.edu², agusfakhruddin@upi.edu³

Submitted: 05-02-2023, Revised: 26-04-2023, Accepted: 29-05-2023

Abstrak

Pembelajaran membaca Al-Qur'an menjadi isu pendidikan yang saat ini terus berkembang. Banyaknya peserta didik yang masih tidak dapat membaca Al-Qur'an sesuai kaidah adalah pokok permasalahannya. Penelitian ini mendeskripsikan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Darul Hikam Bandung. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil data diproses menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam menggunakan pola *teacher centered learning* dan dalam pelaksanaannya menggunakan metode pembelajaran yang variatif di setiap tingkatan kelas. Hasil pembelajaran menunjukkan peserta didik dapat membaca Al-Qur'an pada kategori baik. Dengan demikian, perancangan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah swasta maupun sekolah negeri perlu dikembangkan agar proses pembelajaran lebih variatif dan meningkatkan kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: *Proses Pembelajaran, Membaca, Al-Qur'an*

Abstract

The educational issue of learning to read Qur'an is currently growing. The number of students who still cannot read Qur'an following the rules is the main problem. This study describes the learning process of reading Qur'an at Darul Hikam Elementary School Bandung. A qualitative approach with case study method was used in this research. Data were obtained through observation, interview, and document study. The results of the data were processed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings show that the learning process of reading Qur'an at Darul Hikam Elementary School used the Teacher-Centered Learning pattern and implemented various learning methods at each grade level. The learning results show that students can read Qur'an in the good category. Therefore, designing the process of learning to read Qur'an in private and public schools is needed to be developed so that it has various learning processes and improves students' abilities.

Keywords: *Learning Process, Reading, Al-Qur'an*

How to Cite: Ihsan, M. Y., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2023). Menelisis Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di Sekolah Dasar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 86-104.

1. Pendahuluan

Pembelajaran mengenai cara membaca Al-Qur'an menjadi masalah yang selalu berkembang dalam dunia pendidikan Islam. Berkembangnya isu ini sebagai akibat dari masih banyaknya umat Islam yang belum mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah. Secara umum, tidak mampu membaca dan menulis ini masih

menjadi sebuah permasalahan, utamanya di negara-negara bagian Asia Selatan, Timur Tengah, dan Afrika yang sekitar 40 – 50% penduduk negara-negara tersebut buta huruf. Sekitar 10% sampai 15% penduduk Asia Timur dan Amerika Selatan juga mengalami buta huruf (Aisyah, 2020). Hal tersebut menyebabkan banyak dari umat muslim yang tidak dapat membaca Al-Qur'an. Berdasarkan skala internasional, pembelajaran membaca Al-Qur'an juga menjadi salah satu permasalahan yang cukup disorot. Di Amerika, peningkatan literasi Al-Qur'an dapat terlihat dalam program *The American International Tiblyan Competition for the Quran and Its Recitations*. Kegiatan tersebut menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an menjadi hal yang penting bagi umat muslim di Amerika, sehingga perlu adanya upaya peningkatan literasi Al-Qur'an melalui perlombaan tingkat internasional (Aji, Marki, Rofiq, & Aziz, 2022).

Syafruddin sebagai Ketua Yayasan Indonesia Mengaji, menyampaikan hasil riset yang dipublikasikan dalam berita Republika bahwa dari 87,2% atau 227 juta umat Islam Indonesia, hanya 35% dari mereka dapat membaca Al-Qur'an, yang berarti 65% dikategorikan belum dapat membaca Al-Qur'an (Supriadi, Supriyadi, & Abdussalam, 2022). Data tersebut membuktikan bahwa masih banyak masyarakat di Indonesia yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, di antaranya yaitu pembelajaran yang diterima oleh peserta didik tidak optimal yang dikarenakan dari setiap individu peserta didik yang kurang motivasi atau minimnya proses pembelajaran yang terfokus serta kurang maksimal dari guru baik dalam hal metode dan manajemennya (Supriadi & Anwar, 2021).

Mukhabibah, Ninin, & Jofiani (2017) menyampaikan bahwa saat ini gerakan menghafal Al-Qur'an sedang berkembang dengan pesat. Hal ini dilihat dari pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an yang menjadi mata pelajaran wajib di beberapa sekolah bahkan perguruan tinggi. Berkembangnya gerakan menghafal Al-Qur'an disebabkan dengan bermunculannya pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an di beberapa daerah (Hafidhoh, Firdaus, & Fakhrudin, 2019). Idealnya, dengan banyaknya pondok pesantren tahfiz Al-Qur'an tersebut, seharusnya dapat membantu umat muslim dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan oleh syariat. Namun, realitanya masih banyak dari umat muslim itu sendiri yang tidak dapat membaca Al-Qur'an dengan benar.

Masuknya keterampilan membaca Al-Qur'an dalam kurikulum PAI tidak terlepas dari pandangan bahwa proses pembelajaran dapat merubah perilaku peserta didik. Diharapkannya dengan pembelajaran ideal akan mampu membentuk kemampuan intelektual individu, kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas individu, dan perubahan pada sikap individu berdasarkan praktik tertentu. Poin ini bahkan menjadi bagian penting yang tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan pendidikan. Menurut Wina Sanjaya dalam Hanafy (2014), sistem yang setiap elemennya saling bersinggungan dan berkolerasi untuk mencapai hasil optimal sesuai harapan dari tujuan yang sudah ditetapkan disebut dengan proses pembelajaran.

Guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Antara guru dan peserta didik harus terjalin sebuah interaksi yang saling menunjang satu sama lain agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai secara optimal (Nugraha, 2018). Seorang guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, upaya tersebut merupakan sebuah proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode

waktu tertentu (Aunurrahman, 2008). Hal tersebut menjadikan proses pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dan sangat diperlukan untuk mencapai tujuan dari pendidikan.

Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar membaca Al-Qur'an. Namun, ditemukan banyak peserta didik yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an dalam proses pembelajaran. Penelitian Novianto, Nurzeza, & Syahmahasadika (2022) menemukan bahwa tes awal yang diberikan pada peserta didik kelas X dengan sampel 75 orang (25% dari jumlah populasi), sekitar 35 peserta didik (47%) memiliki penguasaan baca Al-Qur'an yang baik, dan 40 peserta didik (53%) belum memenuhi standar penguasaan baca Al-Qur'an yang baik. Pembelajaran baca Al-Qur'an tersebut tentu saja menjadi sebuah pertanyaan besar, seperti bagaimana cara guru mengajar, berapa waktu yang diberikan untuk pembelajaran baca Al-Qur'an, apa yang dilakukan oleh peserta didik selama proses pembelajaran, dan masih banyak hal lain dari proses pembelajaran itu sendiri yang menyebabkan banyak peserta didik belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Namun, tentu saja tidak semua lembaga pendidikan memiliki peserta didik yang cenderung belum bisa membaca Al-Qur'an. Pasti terdapat lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik yang cenderung sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sekolah berbasis keagamaan khususnya agama Islam menjadi salah satu lembaga pendidikan yang berkemungkinan besar untuk memiliki peserta didik yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal tersebut karena sekolah berbasis agama Islam memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang cenderung memiliki perbedaan dengan sekolah umum. Pelajaran agama akan menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh sekolah berbasis keagamaan, sehingga tujuan dari pembentukan lembaga tersebut dapat tercapai. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2022) memaparkan bahwa strategi ekspositori yang dilakukan guru ketika proses pembelajaran di kelas dan menjadikan peserta didik lebih bisa memahami penyampaian materi yang diberikan. Strategi ekspositori juga lebih bisa membuat peserta didik cepat menguasai hukum tajwid, karena proses belajarnya langsung berhadapan dengan guru.

SD Darul Hikam Bandung merupakan salah satu sekolah umum berbasis keagamaan yang memiliki keunikan tersendiri dalam pelajaran membaca Al-Qur'an yakni penggunaan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang beragam di setiap tingkatan kelas dan pembiasaan terhadap Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin, baik di dalam ataupun di luar kelas bahkan pada mata pelajaran yang lain. Melalui keunikan tersebut, telah ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di SD Darul Hikam Bandung cenderung berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua hal utama, yaitu latar belakang keluarga peserta didik dan tingkat kecerdasan intelektual peserta didik. Peserta didik dari latar belakang keluarga yang Islami akan cenderung memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dan benar. Begitupula dengan kecerdasan intelektual yang dimiliki peserta didik. Peserta didik dengan kecerdasan intelektual yang lebih tinggi akan cenderung memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik dan benar dibanding dengan peserta didik yang kurang dalam kecerdasan intelektual. Hal tersebut tentu menjadikan SD Darul Hikam sebagai sekolah umum berbasis keagamaan yang perlu untuk diperhatikan lebih dalam, terlebih seputar proses pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan studi pendahuluan yang berkaitan dengan pembelajaran baca Al-Qur'an di sekolah berbasis keagamaan, peneliti tertarik untuk menelisik proses

pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam Bandung. Penelitian ini penting dilakukan guna menemukan gambaran empirik pengalaman terbaik sekolah dalam pembelajarannya terkait membaca Al-Qur'an.

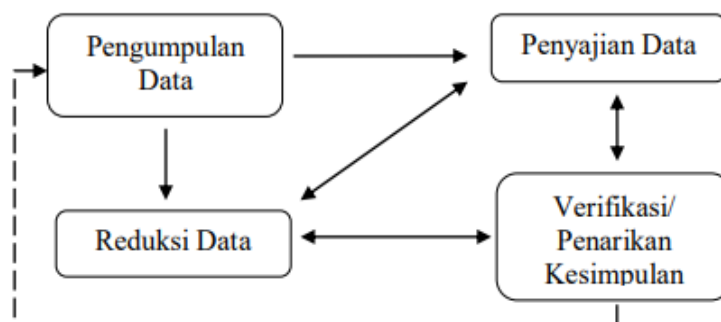
2. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan pada pertimbangan karakteristik penelitian yang selaras dengan karakteristik pendekatan kualitatif. Terdapat tujuh karakteristik dari penelitian kualitatif yang disebutkan oleh Creswell (2011), di antaranya lingkungan alamiah (*natural setting*), instrumen pokok yakni peneliti (*research as key instrument*), beragam sumber data, analisis data induktif, desain yang berkembang, reflektivitas, dan pandangan menyeluruh.

Mengacu pada karakteristik dari metode studi kasus yang diungkapkan Creswell (2019), maka prosedur penelitian ini, meliputi: (1) penentuan tema penelitian yakni kegiatan pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam Bandung, (2) pengumpulan literatur berkaitan dengan fenomena pembelajaran baca Al-Qur'an di sekolah keagamaan, (3) perumusan fokus masalah penelitian yakni kecenderungan pembelajaran baca Al-Qur'an di sekolah agama akan menghasilkan peserta didik dengan kualitas bacaan yang sesuai tuntunan syariat, (4) pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, (5) penganalisisan data, (6) validasi data, dan (7) pelaporan hasil penelitian.

Objek pada penelitian ini adalah pelajaran baca Al-Qur'an di sekolah umum berbasis keagamaan. Penelitian ini dilakukan di SD Darul Hikam Bandung. Sekolah tersebut dipilih karena kegiatan belajarnya saat membaca Al-Qur'an berbeda dibandingkan sekolah umum lain yang tidak berbasis agama Islam. Ciri khas tersebut, meliputi: (1) latar belakang agama Islam lebih mendalam, (2) program baca Al-Qur'an yang teratur dan terstruktur, (3) penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif di tiap tingkatan kelas, dan (4) pembiasaan terhadap lingkungan bernuansa Qur'ani.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung dengan instrumen pendukung, meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Peneliti menggunakan pengkodean untuk memudahkan analisis data pada data yang diperoleh saat proses pengumpulan data untuk memudahkan analisis data. Analisis data menggunakan prosedur dari Miles dan Huberman dengan tiga langkah penelitian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Siklus Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Interaktif

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Proses pembelajaran yang dilakukan di SD Darul Hikam merupakan proses pembelajaran yang menggunakan pola pembelajaran TCL (*Teacher Centered Learning*) yang dalam pelaksanaan pembelajaran, guru lebih dominan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan peserta didik lebih banyak mendengarkan materi dan mengikuti arahan dari guru saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam menggunakan tiga tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Hal tersebut ditemukan dalam observasi yang telah peneliti lakukan di SD Darul Hikam Bandung untuk kelas 1, kelas 3, dan kelas 6. Kemudian kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an adalah kurikulum khas SD Darul Hikam itu sendiri dan tidak mengikuti kurikulum yang ada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga penggunaan metode pembelajaran baca Al-Qur'an juga disesuaikan dengan kurikulum khas SD Darul Hikam itu sendiri.

Pada proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang ada di SD Darul Hikam, mata pelajaran *tahsin* diberikan waktu yang berbeda di beberapa tingkatan kelas. Pada kelas 1 dan kelas 2, terdapat 4 jam pelajaran setiap pekannya untuk mata pelajaran *tahsin* yang dipisah menjadi 2 jam pelajaran di setiap pertemuannya. Pada kelas 3 dan kelas 6, diberikan 2 jam pelajaran untuk mata pelajaran *tahsin* di setiap pekannya yang langsung dilaksanakan dalam 1 pertemuan.

Kegiatan pembuka yang guru lakukan pada pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam merupakan kegiatan untuk membangkitkan perhatian serta motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Di SD Darul Hikam, guru membuka pembelajaran dengan cara yang beragam dan bervariasi yang bergantung kepada hal-hal tertentu, seperti letak jam pelajaran dan materi yang akan disampaikan. Pada kelas yang memiliki jadwal pembelajaran *tahsin* pada jam pertama dan jam kedua, guru akan membuka pembelajaran dengan amalan pagi yang sudah diprogramkan oleh SD Darul Hikam setiap pagi. Pada kelas 1C, guru membuka pembelajaran dengan amalan pagi, seperti pembacaan *asmaul husna*, *istigfar*, dan *muroja'ah* hafalan. Guru juga membuka pembelajaran dengan apel pagi yang di dalamnya terdapat nasihat-nasihat dari guru. Kemudian guru juga membuka kelas dengan salat duha bersama dan pembacaan zikir serta doa salat duha.



Gambar 2. Kegiatan Pembuka (Amalan Pagi)

Bagi kelas yang memiliki jadwal pelajaran *tahsin* pada jam di luar dari jam pelajaran pertama dan jam pelajaran kedua, maka guru akan membuka kegiatan kelas dengan menyiapkan kembali kelas setelah mata pelajaran sebelumnya telah selesai. Guru menyiapkan kelas dengan berbagai cara, seperti menggunakan kata *isti'adan* untuk menyiapkan kelas, yel-yel yang dilantunkan oleh seluruh peserta didik atau pun guru meminta peserta didik untuk mengucapkan salam dengan cara yang khas yang dilakukan di SD Darul Hikam. Pada kelas 1B, jam pelajaran *tahsin* terdapat pada pukul 10.50-12.00 pada pelajaran sebelumnya yaitu pelajaran matematika. Guru membuka pembelajaran dengan salam kemudian menyiapkan kelas menggunakan kata *isti'adan* agar kelas menjadi kondusif kembali. Kemudian guru melakukan yel-yel dengan tepuk semangat yang berbunyi, “Tepuk semangat! Se (tepuk tangan 3x), ma (tepuk tangan 3x), ngat (tepuk tangan 3x) seeeemangat!”. Guru juga terkadang melakukan *ice breaking* dengan tepuk 1x tepuk 2x tepuk 3x, tepuk pagi siang malam. Untuk memfokuskan peserta didik saat belajar, guru mengatakan, “Konsentrasi”, kemudian peserta didik menjawab dengan, “Konsentrasi, konsentrasi dimulai *yes yes boom*”.

Kegiatan inti pada pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam merupakan kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pemahaman seputar materi baca Al-Qur'an kepada peserta didik yang melakukan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan inti dalam pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam ini dilakukan untuk mencapai segala bentuk tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya oleh guru. Penyampaian materi, penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan interaksi guru dengan peserta didik menjadi bagian kegiatan inti yang guru lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan inti ini dilakukan setelah kegiatan pembuka yakni guru telah memberikan sebuah perlakuan kepada peserta didik, agar seluruh peserta didik bisa untuk fokus dan motivasinya bertambah untuk melakukan pembelajaran baca Al-Qur'an pada pelajaran *tahsin*.

Pada observasi yang telah peneliti lakukan, diperoleh bahwa seluruh guru *tahsin* di SD Darul Hikam memulai kegiatan inti pembelajaran dengan *me-review* materi yang telah disampaikan sebelumnya. Bentuk *review* yang guru lakukan terhadap materi sebelumnya memiliki keberagaman. Pada kelas 1B, guru melakukan *review* pembelajaran menggunakan nyanyian yang memiliki lirik tentang materi tersebut dan bernada seperti nada salawat “*Salatullah salamullah*”. Pada materi tentang tanwin guru melantunkan nyanyian tersebut bersama-sama dengan peserta didik di kelas. Pada materi tentang sukun, guru melakukan *review* materi dengan nyanyian bernada salawat “*Salatullah salamullah*”, namun menggunakan lirik yang berbeda yang menyesuaikan dengan materi pada pertemuan tersebut yaitu materi tentang sukun.

Pada kelas 1C, guru melakukan *review* tentang materi sebelumnya dengan menjelaskan ulang seputar materi tanwin dengan menuliskan di papan tulis tanda tanwin dan sebutannya, seperti *fathahtain*, *dhommahtain*, dan *kasrohtain*. Kemudian guru menjelaskan ulang materi tanwin tersebut. Setelah itu, guru menanyakan kepada sebagian besar peserta didik dengan menunjuk secara acak dan ditanyakan seputar materi tanwin, contohnya, “Alfaro, Bu Ayu punya huruf *dha*, kasih *kasrahtain* jadi apa?”. Si anak menjawab, “Dhin”. Guru juga melakukan *review* materi di kelas 1C dengan murajaah hafalan sambil mengingatkan hukum bacaan yang terdapat tanda tanwin di dalamnya.



Gambar 3. Kegiatan Inti Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Penyampaian materi yang guru lakukan di SD Darul Hikam memiliki keberagaman yang menyesuaikan kepada metode yang guru gunakan dan materi yang guru sampaikan pada setiap pertemuan. Media pembelajaran juga berpengaruh kepada cara dari setiap guru untuk menyampaikan materi di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Metode yang guru gunakan dalam pembelajaran baca Al-Qur'an berbeda-beda menyesuaikan kepada tingkatan kelas dan tujuan pembelajaran. Pada kelas 1 dan kelas 2, guru menggunakan metode pembelajaran *amazing iqro'* yang terdiri dari 3 jilid. Pada kelas 3 sampai kelas 5, guru menggunakan metode terapan dari kitab *Fathurrahman fii Ta'limi Kalimatil Qur'an*. Pada kelas 6, guru menggunakan metode QRQ (*Quantum Reading Qur'an*). Secara umum, seluruh metode yang guru gunakan disampaikan dengan pola TCL (*Teacher Centered Learning*).

Pada kelas 1B, guru menyampaikan materi tanwin menggunakan metode *amazing iqro'* dengan memimpin bacaan huruf hijaiyah yang ditampilkan di layar proyektor dan juga merupakan buku versi digital dari *amazing iqro'*. Guru membaca huruf hijaiyah tersebut dengan 3 versi harokat yaitu *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*. Guru membaca huruf hijaiyah tersebut berbarengan dengan para peserta didik. Setelah 3 versi harakat dibacakan, selanjutnya guru membacakan huruf hijaiyah yang menggunakan harakat tanwin yaitu *fathahtain*, *kasrohtain*, dan *dhommahtain*. Guru juga membacakan berbarengan dengan para peserta didik menggunakan nada baca yang khas. Pada materi lain, guru juga menyampaikan materi dengan cara yang hampir serupa. Pada materi sukun, guru menyampaikan materi menggunakan buku digital dari *amazing iqro'*. Guru membaca materi yang ada di layar dan memberitahu kepada peserta didik untuk membaca huruf yang berwarna biru di layar dengan cara dipantulkan. Pada saat itu, banyak peserta didik yang tidak melihat warna birunya, karena cahaya di kelas terlalu terang, sehingga guru harus mematikan lampu kelas terlebih dahulu agar tulisan di layar proyektor terlihat jelas. Kemudian para peserta didik membaca kata-kata yang ada di layar secara bersama dan memantulkan huruf yang berwarna biru di layar. Setelah itu, guru menampilkan contoh huruf bertanda sukun yang ada di dalamnya huruf-huruf yang memantul. Kemudian guru membaca contoh kata-kata tersebut dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru membaca contoh sebanyak satu halaman yaitu ada pada halaman 16.

Di kelas 3, guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metode terapan dari buku *Fathurrahman fii Ta'liimi Kalimatil Qur'an*. Guru memberikan materi dengan cara yang hampir serupa dengan apa yang dilakukan oleh guru pada kelas 1 dan kelas 2. Guru menggunakan buku cetak dari kitab *Fathurrahman fii Ta'liimi Kalimatil Qur'an*. Guru menyampaikan materi dengan langsung menggunakan contoh

yang ada di buku ajar. Guru membimbing bacaan peserta didik dengan meminta mereka untuk membaca contoh-contoh yang ada di buku tersebut secara bersamaan. Setelah membaca contoh secara bersamaan, guru juga meminta kepada peserta didik untuk membaca satu per satu contoh tersebut. Guru juga langsung menggunakan surah di dalam Al-Qur'an untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi yang sedang di sampaikan.

Pada kelas 6 penyampaian materi baca Al-Qur'an menggunakan metode QRQ atau *Quantum Reading Qur'an* yang yakni metode ini disampaikan oleh guru melalui media pembelajaran yaitu *powerpoint*. Pola pembelajaran yang guru gunakan juga menggunakan pola pembelajaran TCL atau *Teacher Centered Learning* yakni proses pembelajaran berfokus kepada guru yang menyampaikan materi dan memberikan pengarahan kepada peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Pada observasi yang dilakukan pada kelas 6A dan kelas 6C, guru melakukan proses pembelajaran baca Al-Qur'an dengan pola yang sama penyampaian materi diawali dengan pertanyaan yang guru berikan kepada peserta didik seputar materi yang akan dibahas dan peserta didik harus menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru menjelaskan materi yang ditampilkan pada *powerpoint*. Setelah satu materi disampaikan, guru meminta kepada peserta didik untuk membacakan contoh yang ditampilkan di *powerpoint* tersebut secara bersama dan juga secara individu. Beberapa materi disampaikan dalam satu pertemuan yang diajarkan dengan pola yang sama seperti materi sebelumnya dan pada akhir pertemuan guru *me-review* materi tersebut dari awal hingga akhir.

Sebagai salah satu komponen dari proses pembelajaran, guru melakukan interaksi dengan peserta didik dengan melakukan komunikasi sepanjang proses pembelajaran dilaksanakan. Interaksi yang guru lakukan selama proses pembelajaran merupakan interaksi yang mendukung proses pembelajaran baca Al-Qur'an dilaksanakan. Mulai dari menjawab pertanyaan peserta didik, mengkondusifkan kelas saat keadaan kelas sedang tidak kondusif saat proses pembelajaran baca Al-Qur'an berlangsung, apresiasi kepada peserta didik, dan lain sebagainya.

Dari observasi yang telah peneliti lakukan, didapatkan beberapa interaksi yang guru lakukan selama proses pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung di SD Darul Hikam, yaitu: (1) guru merespon setiap pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik walaupun pertanyaan tersebut sangat beragam, (2) guru tanggap dalam memperhatikan dan menegur peserta didik khususnya peserta didik yang sedang mengobrol atau bercanda dengan temannya, (3) ketika guru meminta peserta didik untuk membaca sebuah contoh bacaan, jika bacaan tersebut benar, maka guru akan langsung mengapresiasi dengan kata bagus, *good*, atau *ok*, (4) pada kelas 1 dan kelas 3, guru melakukan sebuah yel-yel saat kelas mulai tidak kondusif, contohnya guru akan mengatakan, "Konsentrasi", dan direspon oleh semua peserta didik dengan jargonnya yaitu, "Konsentrasi, konsentrasi mulai, *yes, boom!!!!*". Guru juga melakukan yel-yel berupa tepuk *tahfizul Qur'an* yang menjadi sarana agar peserta didik bisa lebih fokus saat pembelajaran berlangsung, (5) pada kelas 6, guru yang mengkondusifkan kelas dengan kata, "*Look at me!*", dan (6) guru menyiapkan kelas dengan menggunakan kata, "*Isti'adan*" yang merupakan kode agar peserta didik dalam keadaan siap. Peserta didik menjawab kata tersebut dengan kata "Siap!".

Kegiatan penutup pada pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Darul Hikam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan aktivitas pembelajaran baca Al-Qur'an yang bisa dilakukan dengan bentuk kesimpulan,

penilaian, serta refleksi. Kegiatan yang guru lakukan pada penutupan pembelajaran yaitu berupa evaluasi dan penutup. Evaluasi pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam adalah evaluasi yang menekankan kepada pemantauan dan penilaian pada proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas. SD Darul Hikam menerapkan evaluasi dengan dua cara yaitu evaluasi di setiap akhir pertemuan dan evaluasi setelah seluruh materi selesai disampaikan. Kedua cara tersebut digunakan di seluruh tingkatan kelas di SD Darul Hikam.

Pada kelas 1B saat guru telah menyampaikan materi tentang tanwin, guru melakukan evaluasi dengan membaca ulang materi tanwin yang telah diajarkan, kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik di kelas. Saat materi sukun, guru juga melakukan evaluasi pembelajaran harian dengan memanggil peserta didik untuk maju kedepan satu persatu dan kemudian membacakan contoh dari materi sukun yang ditampilkan melalui proyektor. Guru melakukan evaluasi dengan meminta kepada peserta didik yang belum dipanggil ke depan untuk mengerjakan tugas yang ada di buku ajar. Tugas yang diberikan yaitu menebalkan huruf-huruf hijaiyyah yang sesuai dengan materi yang disampaikan pada hari itu. Hal tersebut juga guru lakukan pada kelas 1C, kelas 6A, dan kelas 6C. Guru melakukan evaluasi harian dengan membacakan contoh dari materi yang disampaikan, kemudian contoh tersebut dibacakan ulang oleh peserta didik secara bersama-sama.

Selain evaluasi harian, guru juga melakukan evaluasi setelah seluruh materi disampaikan di SD Darul Hikam. Evaluasi ini merupakan evaluasi untuk penilaian terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik sebelumnya. Guru menilai pembelajaran yang telah dilakukan dengan menyediakan satu pertemuan penuh untuk pengambilan nilai. Pada seluruh tingkatan kelas, guru melakukan evaluasi ini dengan cara memanggil peserta didik untuk maju kedepan satu persatu dan membacakan contoh dari materi yang sudah selesai diajarkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Saat guru melakukan penilaian secara individu, peserta didik lain diberikan tugas yang berkaitan dengan materi yang sedang diambil nilai. Evaluasi penilaian membaca Al-Qur'an berdasarkan kepada kriteria pada tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria Penilaian *Tahsin* SD Darul Hikam

No	Kelas	Kriteria Penilaian		
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik dan Perlu Intervensi Khusus
		92-100	83-91	75-82
		A	B	C
1	Kelas 1	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah vokal a, i, u dengan lancar, sudah mengenal istilah tanwin, sukun, dan mad asli pada seluruh huruf, dan dapat membaca tanda tanwin, sukun, dan mad	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah dengan lancar, sudah mengenal istilah tanwin, sukun dan mad asli lebih dari satu huruf, dan dapat membaca tanda tanwin, sukun dan mad dalam bentuk kata namun belum	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah namun belum lancar, mengenal istilah tanwin, sukun, dan mad asli hanya pada satu jenis huruf, dan membaca tanda tanwin dalam bentuk kata dengan

No	Kelas	Kriteria Penilaian		
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik dan Perlu Intervensi Khusus
		92-100	83-91	75-82
		A	B	C
		dalam bentuk kata dengan lancar. Membaca lancar	lancar. Membaca lancar terbata-bata	terbata-bata. Membaca terbata-bata
2	Kelas 2	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah vokal a, i, u dengan lancar, sudah mengenal istilah mad <i>far'i</i> , <i>gunnah</i> , hukum <i>nun</i> mati/tanwin, <i>qolqolah</i> , tasydid, dan <i>waqof</i> pada seluruh huruf, dan dapat membaca mad <i>far'i</i> , <i>gunnah</i> , hukum <i>nun</i> mati/tanwin, <i>qolqolah</i> , tasydid, dan <i>waqof</i> dalam bentuk kata dengan lancar. Membaca lancar.	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah vokal a, i, u dengan lancar, sudah mengenal istilah mad <i>far'i</i> , <i>gunnah</i> , hukum <i>nun</i> mati/tanwin, <i>qolqolah</i> , tasydid, dan <i>waqof</i> lebih dari satu jenis huruf, dan dapat membaca mad <i>far'i</i> , <i>gunnah</i> , hukum <i>nun</i> mati/tanwin, <i>qolqolah</i> , tasydid, dan <i>waqof</i> dalam bentuk kata namun belum lancar. Membaca lancar terbata-bata	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah vokal a, i, u namun masih terbata-bata, mengenal istilah mad <i>far'i</i> , <i>gunnah</i> , hukum <i>nun</i> mati/tanwin, <i>qolqolah</i> , tasydid, dan <i>waqof</i> hanya pada satu jenis huruf, membaca mad <i>far'i</i> , <i>gunnah</i> , hukum <i>nun</i> mati/tanwin, <i>qolqolah</i> , tasydid, dan <i>waqof</i> dalam bentuk kata dengan terbata-bata. Membaca terbata-bata
3	Kelas 3	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah</i> , <i>dhommah</i> , <i>kasroh</i> , bacaan mad, dan tanwin (<i>fathatain</i> , <i>kasrotain</i> , <i>dhommatain</i>) dalam bentuk kata, kalimat dan ayat. Membaca dengan lancar.	Masih terdapat sedikit kekeliruan dalam membaca dan mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah</i> , <i>dhommah</i> , <i>kasroh</i> , bacaan mad, dan tanwin (<i>fathatain</i> , <i>kasrotain</i> , <i>dhommatain</i>), dalam bentuk kata, kalimat dan ayat. Membaca dengan lancar terbata.	Masih terdapat banyak kekeliruan dalam membaca dan mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah</i> , <i>dhommah</i> , <i>kasroh</i> , bacaan mad, dan tanwin (<i>fathatain</i> , <i>kasrotain</i> , <i>dhommatain</i>) dalam bentuk kata, kalimat dan ayat. Membaca dengan terbata
4	Kelas 4	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah</i> ,	Masih terdapat sedikit kekeliruan dalam membaca dan	Masih terdapat banyak kekeliruan dalam membaca

No	Kelas	Kriteria Penilaian		
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik dan Perlu Intervensi Khusus
		92-100	83-91	75-82
		A	B	C
		<i>dhommah, kasroh, bacaan mad, dan tanwin (fathatain, kasrotain, dhommatain), sukun dan tasydid dalam bentuk kata, kalimat dan ayat. Membaca dengan lancar</i>	mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah, dhommah, kasroh</i> , bacaan mad, dan tanwin (<i>fathatain, kasrotain, dhommatain</i>), sukun dan tasydid, dalam bentuk kata, kalimat dan ayat. Membaca dengan lancar terbata	dan mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah, dhommah, kasroh</i> , bacaan mad, dan tanwin (<i>fathatain, kasrotain, dhommatain</i>), sukun dan tasydid, dalam bentuk kata, kalimat, dan ayat. Membaca dengan terbata
5	Kelas 5	Dapat mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah, dhommah, kasroh</i> , bacaan mad, dan tanwin (<i>fathatain, kasrotain, dhommatain</i>), sukun, tasydid, <i>alif lam, qolqolah</i> dan tanda <i>waqof</i> , dalam bentuk kata, kalimat dan ayat. Membaca dengan lancar	Masih terdapat sedikit kekeliruan dalam mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah, dhommah, kasroh</i> , bacaan mad, dan tanwin (<i>fathatain, kasrotain, dhommatain</i>), sukun, tasydid, <i>alif lam, qolqolah</i> dan tanda <i>waqof</i> , dalam bentuk kata, kalimat dan ayat. Membaca dengan lancar terbata	Masih terdapat banyak kekeliruan dalam mengucapkan huruf hijaiyyah, tanda baca <i>fathah, dhommah, kasroh</i> , bacaan mad, dan tanwin (<i>fathatain, kasrotain, dhommatain</i>), sukun, tasydid, <i>alif lam, qolqolah</i> , dan tanda <i>waqof</i> , dalam bentuk kata, kalimat dan ayat. Membaca dengan terbata
6	Kelas 6	Bisa mengucapkan <i>makhorijul huruf</i> pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat, bisa melafalkan hukum tajwid pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat, bisa menyebutkan teori hukum tajwid. Membaca dengan	Masih terdapat sedikit kekeliruan dalam mengucapkan <i>makhorijul huruf</i> pada ayat-ayat Al-Qur'an, Belum bisa menyebutkan teori hukum tajwid, Bisa melafalkan hukum tajwid pada ayat-ayat Al-Qur'an namun belum sempurna.	Masih terdapat banyak kekeliruan dalam mengucapkan <i>makhorijul huruf</i> , Belum bisa menyebutkan teori hukum tajwid, Belum bisa melafalkan hukum tajwid pada ayat-ayat Al-Qur'an.

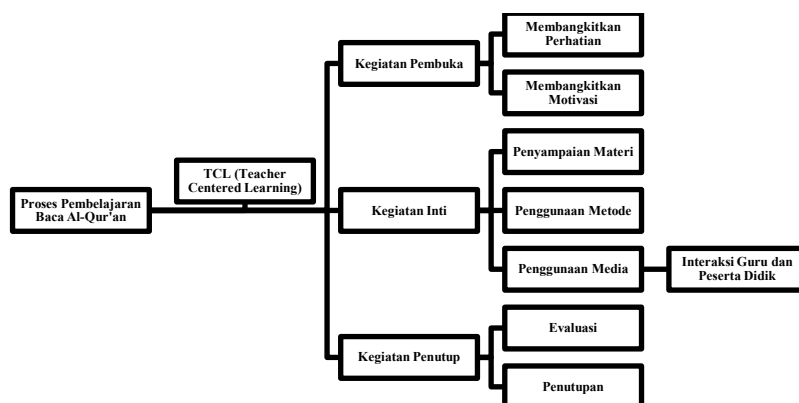
No	Kelas	Kriteria Penilaian		
		Sangat Baik	Baik	Cukup Baik dan Perlu Intervensi Khusus
		92-100	83-91	75-82
		A	B	C
		lancar.	Membaca dengan lancar terbata	Membaca dengan terbata

Dari hasil evaluasi tersebut, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata peserta didik SD Darul Hikam setelah dilakukan pengambilan nilai membaca Al-Qur'an yaitu 90,9. Angka ini bermakna bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik masuk kedalam kategori baik. Hal ini sesuai dengan target pembelajaran membaca Al-Qur'an di setiap tingkatan kelas.

Kegiatan penutup di SD Darul Hikam merupakan kegiatan menyelesaikan pembelajaran setelah dilakukannya evaluasi pembelajaran. Kegiatan penutup ini menjadi akhir dari proses pembelajaran yang guru lakukan di kelas untuk kemudian dilanjutkan kepada kegiatan pembelajaran mata pelajaran yang lain. Para guru *tahsin* di SD Darul Hikam menutup pembelajaran dengan berbagai cara yang menyesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan setelah pelajaran *tahsin*. Pada kelas 1B, guru menutup pembelajaran dengan membaca doa makan secara bersama-sama, karena kegiatan yang dilakukan setelah mata pelajaran *tahsin* adalah makan siang. Pada kelas 1C, guru menutup pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk bersiap-siap menuju keluar kelas untuk melaksanakan mata pelajaran selanjutnya yaitu PJOK. Guru memberikan kuis kepada peserta didik berupa kuis sambung ayat atau tebak hadis. Bagi peserta didik yang dapat menebak ayat ataupun hadis yang ditanyakan, maka akan diperbolehkan untuk keluar kelas dan melanjutkan kepada mata pelajaran PJOK. Pada kelas 3B, guru menutup kelas dengan membaca doa makan bersama, karena kegiatan setelahnya yaitu istirahat pertama atau *snack time*. Di kelas 6 guru menutup pembelajaran dengan lafal *hamdalah* dan guru mengucapkan salam yang kemudian dijawab oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di SD Darul Hikam merupakan proses pembelajaran yang menggunakan pola pembelajaran TCL atau *Teacher Centered Learning*. Proses pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam menggunakan tiga tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup. Kegiatan pembuka yang guru lakukan pada pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam merupakan kegiatan untuk membangkitkan perhatian serta motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti pada pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam merupakan kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pemahaman seputar materi baca Al-Qur'an kepada peserta didik yang melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode yang variatif di setiap tingkatan kelas. Kegiatan penutup pada pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Darul Hikam merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan aktivitas proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang bisa dilakukan dengan bentuk evaluasi, kesimpulan, penilaian, dan refleksi. Hasil evaluasi didapati bahwa rata-rata nilai peserta didik setelah disampaikannya materi yaitu 90,9. Nilai tersebut dikategorikan sebagai nilai baik sesuai dengan target

pembelajaran mata pelajaran *tahsin* pada setiap tingkatan kelas. Jika berbentuk bagan akan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di SD Darul Hikam

3.2 Pembahasan

Merujuk kepada temuan penelitian seputar proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Darul Hikam diperoleh kesimpulan sementara bahwa proses pembelajarannya menggunakan pola *Teacher Centered Learning* dengan tiga prosedur pembelajaran yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka yang dilakukan guru adalah kegiatan untuk membangkitkan fokus dan motivasi peserta didik. Kemudian kegiatan inti sebagai kegiatan untuk memberikan atau meningkatkan pemahaman seputar materi baca Al-Qur'an pada peserta didik yang melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode yang variatif di setiap tingkatan kelas. Kegiatan penutup sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan aktivitas pembelajaran baca Al-Qur'an yang bisa dilakukan dengan bentuk evaluasi, kesimpulan, penilaian, dan refleksi. Hasil evaluasi yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik setelah disampaikan materi yaitu 90,9 dan masuk pada kategori baik sesuai target pembelajaran membaca Al-Qur'an di setiap tingkatan kelas.

Pola pembelajaran TCL yang guru di SD Darul Hikam terapkan dalam kelas berlangsung dengan cara menyampaikan materi dan peserta didik mendengarkan arahan dari guru. Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an memang penggunaan daripada pola pembelajaran TCL ini lebih diutamakan daripada pola pembelajaran dengan pola *student centered learning*. Hal ini dikarenakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama tidak dapat seseorang belajar sendiri tanpa arahan dari seorang guru. Termasuk didalamnya yaitu pembelajaran baca Al-Qur'an. Saat seseorang ingin menguasai bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an atau bahkan menghafal dan memahami isi daripada Al-Qur'an, maka haruslah seseorang tersebut belajar pada guru yang memiliki keahlian atau *expert* dalam bidang tersebut. Jika pola pembelajaran yang digunakan adalah *student centered learning*, maka bisa mengakibatkan peserta didik mendapat cara membaca Al-Qur'an yang beragam. Sebagaimana Ramadhani (2017) katakan bahwa SCL adalah pola pembelajaran dengan pemberian kebebasan serta kesempatan kepada peserta didik sendiri untuk memperdalam ilmu pengetahuannya menggunakan berbagai referensi yang bisa mereka akses.

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ilmu yang sudah ditentukan caranya oleh syariat, sehingga perlu seorang ahli untuk mengajarkan ilmu tersebut dan penggunaan pola TCL ini menjadikan seorang guru yang menjadi ahli dalam bidang

AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam

tersebut menyampaikan materi-materi ajar kepada peserta didik dan peserta didik mengamati dan mengikuti arahan daripada guru yang sedang mengajar di kelas. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Ramadhani (2017) bahwa TCL termasuk pola pembelajaran dengan karakteristik satu arah saat berlangsungnya pembelajaran yakni lebih dominan mendengarkan pemberian materi dari guru. Pada model TCL, guru dominan menyampaikan ilmu dari sudut pandang dirinya melalui ceramah, sementara peserta didik cenderung diharapkan diam dan mendengar atau merekam materi dengan cara membuat catatan berupa poin pokok dari yang guru sampaikan. Pendapat tersebut didukung oleh Ishak, Syafaruddin, & Sit (2017) yang menyampaikan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan yang memiliki indikator tertentu dalam penguasaannya. Bahkan hal ini ditegaskan oleh Laily & Maesurah (2021) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an merupakan perkataan Allah yang mana ketika membaca Al-Qur'an tidak boleh asal dan seenak diri sendiri, akan tetapi saat membaca Al-Qur'an harus mengikuti ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan. Ilmu tajwid yang menjadi ilmu tentang ketentuan serta aturan dalam membaca Al-Qur'an. Mempelajari dan memahami bacaan Al-Qur'an melalui ilmu tajwid dengan sungguh-sungguh membuat umat Islam akan senantiasa selalu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta indah untuk didengar oleh telinga. *Makhorijul huruf* juga menjadi salah satu indikator baik benarnya seseorang dalam membaca Al-Qur'an yang harus diikuti aturannya. *Makhorijul huruf* merupakan aturan serta ketentuan dalam melafalkan huruf hijaiyah, yakni huruf-huruf yang digunakan dalam Al-Qur'an yang saling bersambung menjadi sebuah ayat yang indah. Berdasarkan uraian tersebut, maka sudah jelas bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak dapat dilakukan dengan sendiri. Setiap individu manusia yang ingin belajar untuk membaca Al-Qur'an harus mengikuti cara-cara yang telah diajarkan oleh syariat Islam melalui seorang guru yang ahli dalam bidang tersebut.

Proses pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam menerapkan tiga tahap pelaksanaan pembelajaran yaitu pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara variatif dengan menyesuaikan kepada tujuan pembelajaran, metode, dan tingkatan kelas. Hal ini dikarenakan pembelajaran merupakan sebuah hal kompleks yang di dalamnya terdapat banyak interaksi, sehingga perlu untuk menyesuaikan kepada hal-hal yang terdapat dalam proses pembelajaran tersebut sebagaimana isi UU Sidiknas No.20 tahun 2003 Pasal 1 Diniaty (2016). Pendapat ini juga didukung oleh pernyataan Minsih, Rusnilawati, & Mujahid (2019) yang menyampaikan bahwa sekolah termasuk lembaga yang memiliki sifat kompleks dan unik. Dikatakan kompleks sebab sekolah sebagai organisasi memiliki berbagai dimensi yang satu sama lain saling menentukan dan saling berkaitan. Proses yang kompleks tersebut menjadikan guru harus membuat strategi untuk tetap melaksanakan tugas-tugasnya saat proses pembelajaran berlangsung. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Sudjana (2013) yang menyampaikan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses kegiatan yang memiliki tiga tahap pelaksanaan. Tahapan yang dilewati dalam pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar. RPP dan silabus menjadi bagian dari tahap perencanaan, kemudian kegiatan pembukaan, inti, dan penutup menjadi bagian dari kegiatan inti, dan hasil belajar yang terdiri dari apresiasi dan ekspresi.

Kegiatan pembuka yang guru lakukan di SD Darul Hikam merupakan kegiatan untuk membangkitkan perhatian serta motivasi peserta didik. Terdapat beberapa cara yang guru lakukan untuk membuka pembelajaran baca Al-Qur'an yang seluruhnya adalah sebagai jembatan kepada kegiatan inti pembelajaran. Perhatian dan motivasi

peserta didik menjadi hal yang guru tekankan dalam membuka pembelajaran di kelas. Hal ini selaras dengan pendapat Widyaningrum (2012) yang menyampaikan tahap pembukaan merupakan kegiatan yang bersifat pemanasan untuk kegiatan inti pembelajaran. Pendapat tersebut didukung oleh Fitri, Saparahayuningsih, Agustriana (2017) yang menyampaikan bahwa saat kegiatan pembukaan, guru wajib untuk membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran sebelum kegiatan diteruskan kepada kegiatan inti. Jika tidak dibangkitkan perhatian oleh guru kepada peserta didik, maka biasanya fokus pikiran anak masih berada pada materi pelajaran sebelumnya. Penggunaan beberapa cara untuk membuka kegiatan pembelajaran tersebut sangat baik untuk dilakukan, agar peserta didik merasa mendapatkan *treatment* yang bervariasi dan tidak membosankan bagi peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran.

Kegiatan inti ini sangat bergantung kepada metode pembelajaran yang digunakan, materi ajar yang guru sampaikan, media pembelajaran yang digunakan, dan interaksi-interaksi yang guru lakukan dengan peserta didik. Komponen ini sesuai pendapat Widyaningrum (2012) yang menyampaikan bahwa kegiatan inti lebih difokuskan pada proses yang memiliki tujuan untuk pengembangan kemampuan. Bahan ajar disajikan dengan berbagai metode yang variatif serta mampu dilaksanakan baik secara klasikal, kelompok kecil, maupun per individu. Saat penyampaian materi baca Al-Qur'an dilakukan, guru sangat berfokus kepada materi yang didapatkan dari metode-metode pembelajaran yang guru gunakan, contohnya pada kelas 1 dan kelas 2 guru menyampaikan materi dari metode *amazing iqro'*. Dari apa yang guru lakukan tersebut, guru membuat sebuah strategi agar materi yang disampaikan dapat memiliki sebuah kesesuaian saat menyampaikan materi dengan apa yang telah guru rencanakan sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Fitri (2017) bahwa dasar saat kegiatan inti berlangsung adalah implementasi dari sebuah strategi. Strategi yang guru bangun tersebut akan memunculkan sebuah konsistensi dalam penyampaian materi ajar baca Al-Qur'an di kelas, sehingga kegiatan inti pembelajaran menjadi kegiatan yang terstruktur di setiap pertemuannya.

Metode pembelajaran juga menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan inti. Berbagai macam metode yang diterapkan pada berbagai tingkatan kelas bertujuan agar memudahkan seorang guru dalam menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Hal ini selaras dengan pernyataan Hakim (2021) yang menyampaikan bahwa salah satu cara untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, agar mencapai target tujuan pembelajaran ialah dengan penggunaan metode yang sesuai. Penggunaan media juga turut membantu guru saat penyampaian materi. Pendapat tersebut didukung oleh Hujair dalam Zain & Pratiwi (2021) menyampaikan bahwa media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Alat ini sangat penting untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung. Media pembelajaran menjadi salah satu komponen dari perencanaan pembelajaran yang memiliki manfaat untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran dan media pembelajaran memang sangat berpengaruh kepada cara guru untuk menyampaikan sebuah materi pada kegiatan inti di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam, pemilihan metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan kelas yang memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda serta memiliki kebutuhan *treatment* yang berbeda juga.

Saat kegiatan inti berlangsung, guru melakukan banyak interaksi dengan peserta didik. Interaksi tersebut merupakan interaksi yang mendukung proses pembelajaran baca Al-Qur'an di SD Darul Hikam. Interaksi antara guru dan peserta didik juga dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran baca Al-Qur'an. Saat guru mengingatkan peserta didik yang sedang bercanda ketika pembelajaran dilaksanakan, hal tersebut sangat berpengaruh kepada fokus dari peserta didik untuk memahami materi yang guru ajarkan di kelas. Jika guru tidak menegur peserta didik yang bercanda tersebut, maka peserta didik tidak akan mengerti apa materi yang sedang guru sampaikan. Kata-kata apresiasi seperti bagus, *good*, atau *ok* saat peserta didik berhasil membacakan contoh materi juga dapat berpengaruh kepada semangat peserta didik dalam proses pembelajaran baca Al-Qur'an. Jika peserta didik tidak diberikan kata-kata apresiasi, maka akan memungkinkan bagi peserta didik menjadi tidak tumbuh rasa semangatnya dalam belajar, karena usahanya untuk memahami materi tidak diberikan sebuah apresiasi oleh guru di kelas. Uraian tersebut selaras dengan pendapat Nugraha (2018) yakni guru dan peserta didik adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisah dan harus terjalin interaksi untuk menunjang satu sama lain, sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal. Diperkuat juga oleh pernyataan Hanafy (2014) yang menyampaikan bahwa proses pembelajaran adalah sebuah sistem atau kesatuan komponen yang memiliki keterkaitan di setiap komponen dan saling berinteraksi guna menggapai sebuah hasil optimal sesuai tujuan yang diharapkan.

Setelah seluruh kegiatan inti dilakukan, guru melakukan kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan penutup. Kegiatan penutup terdiri dari evaluasi dan penutupan. Guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan melakukan *review* pada materi yang sudah disampaikan dengan meminta peserta didik untuk membacakan beberapa contoh bacaan yang sesuai dengan materi ataupun menjelaskan ulang tentang materi yang telah diajarkan. Pola pembelajaran TCL membantu guru melakukan evaluasi tersebut dengan menunjuk beberapa peserta didik secara acak dan meminta peserta didik tersebut membacakan contoh bacaan pada materi yang telah disampaikan sebelumnya atau guru meminta peserta didik membacakan contoh dari materi secara bersamaan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa pola pembelajaran TCL yang digunakan dapat tersampaikan dengan baik. Evaluasi pembelajaran dengan pola TCL ini juga dilakukan dalam bentuk pengambilan nilai dengan meminta peserta didik untuk maju ke depan untuk membaca contoh materi yang telah diajarkan sebelumnya. Pengambilan nilai ini dapat membantu guru dalam memastikan bahwa pola pembelajaran TCL ini bisa membantu mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Uraian tersebut selaras dengan pernyataan Saifulloh & Safi'i (2017) yang menyampaikan bahwa evaluasi pembelajaran diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan Rosdiani dalam Fitri, Saparahayuningsih & Agustriana (2017) yang menjelaskan bahwa kegiatan penutup adalah proses guru menyelesaikan kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan dengan bentuk rangkuman, refleksi, penilaian, umpan balik, dan tindakan lanjut.

4. Simpulan

Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang terjadi di SD Darul Hikam menggunakan pola pembelajaran TCL atau *Teacher Centered Learning*. Prosedur pembelajaran dilaksanakan dengan tiga langkah yakni kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutupan. Kegiatan pembuka yang guru lakukan untuk membangkitkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kemudian kegiatan inti untuk memberikan atau meningkatkan pemahaman seputar materi baca Al-Qur'an kepada peserta didik yang melakukan proses pembelajaran di kelas. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan aktivitas pembelajaran baca Al-Qur'an yang dilakukan dengan evaluasi berupa refleksi dan penilaian. Hasil evaluasi bahwa rata-rata peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dalam kategori baik sesuai kriteria yang ditetapkan sekolah, sehingga penelitian ini berimplikasi pada pentingnya perancangan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah dan pada pengembangan berbagai program membaca Al-Qur'an bagi seluruh instansi pendidikan terlebih sekolah berbasis keagamaan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang lebih dalam mengenai efektivitas penggunaan metode pembelajaran ataupun fasilitas pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an di SD Darul Hikam Bandung, sehingga dapat teridentifikasi tentang seberapa efektif penggunaan metode dan fasilitas pembelajaran yang guru gunakan terhadap pemahaman peserta didik serta dapat mengindikasikan lebih dalam kebutuhan peserta didik dalam hal membaca Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. (2020). Peran Pemerintah dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(2), 273–288. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i2.4019>
- Aji, H., M Marki, J., Rofiq, M., & Rusli, A. R. A. A. (2022). Urgensi Pemenuhan Kebutuhan Mushaf sebagai Upaya Peningkatan Literasi Al-Qur'an. *Jurnal Bimas Islam*, 15(1), 1–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i1.602>
- Aunurrahman. (2008). *Belajar dan Pembelajaran: Memadukan Teori-teori Klasik dan Pandangan-pandangan Kontemporer* (1st ed.). Alfabeta.
- Azzahra, F. (2022). *Implementasi Strategi Ekspositori dalam Peningkatan Kualitas Baca Al-Qur'an Siswa di Pondok Pesantren MA Miftahul Husna Tembung* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/20027>
- Creswell, J. W. (2011). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Diniaty, A. (2016). Mengembangkan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Klasikal oleh Pendidik. *Jurnal At-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 2(2), 101–110. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/950>
- Fitri, A., Saparahayuningsih, S., & Agustriana, N. (2017 C.E.). Perencanaan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Kuantitatif di Paud IT Auladuna Kota Bengkulu). *Jurnal Potensia*, 2(1), 1–13. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/3032/0>
- Hafidhoh, A., Firdaus, E., & Fakhruddin, A. (2019). Model Pembelajaran Tahfız Alquran di Yayasan Rumah Quran Indonesia: Studi Deskriptif terhadap Program Santri Karantina Tahfız Al-Quran Angkatan IX. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 19–27. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/43563>
- Hakim, L. (2021). Eksistensi Metode Jibril dalam Bina Baca Al-Quran. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 61–73. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/453>

- Hanafy, Muh. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Ishak, M., Syafaruddin, & Sit, M. (2017). Pelaksanaan Program Tilawah A-Quran dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di Mas Al Ma'Sum Stabat. *Jurnal Edu Religia*, 1(4), 602–618. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1166>
- Laily, F. N., & Maesurah, S. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan dan Pemahaman Siswa TPQ atas Pelafalan Makhoriul Huruf dan Ilmu Tajwid di Desa Baureno, Jatirejo, Mojokerto. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 12–26. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i2.2365>
- Minsih, Ruslinawati, & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Sepala Sekolah dalam Membangun Sekolah Berkualitas di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 29–40. https://www.researchgate.net/publication/335400320_KEPEMIMPINAN_KEPALA_SEKOLAH_DALAM_MEMBANGUN_SEKOLAH_BERKUALITAS_DI_SEKOLAH_DASAR
- Mukhabibah, W., Ninin, R. H., & Jofiani, P. (2017). Kesejahteraan Spiritual pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 199–213. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1508>
- Novianto, B., Nurzaha, F. K., & Syahmahasadika, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Bengkel Al-Quran (Belajar Ngaji Kelompok) pada Siswa Kelas 10 SMA Negeri 8 Malang. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 125–141. <https://ejournal.stitru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/189>
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>
- Ramadhani, H. S. (2017). Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (Student Centered Learning) dan TCL (Teacher Centered Learning) pada Motivasi Intrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya Angkatan Tahun 2014–2015. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 66–74. <https://doi.org/10.30996/persona.v6i1.1302>
- Saifulloh, A., & Safi'i, I. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMPN 2 Ponorogo). *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 61–73. <https://doi.org/10.2111/educan.v1i1.1303>
- Sudjana, N. (2013). *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Supriadi, U., & Anwar, S. (2021). Tingkat Literasi Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (Studi terhadap Mahasiswa Mata Kuliah PAI Semester Ganjil Tahun 2019-2020 di Universitas Pendidikan Indonesia). *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2). <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/99551396596028248>
- Supriadi, U., Supriyadi, T., & Abdussalam, A. (2022). Al-Qur'an Literacy: A Strategy and Learning Steps in Improving Al-Qur'an Reading Skills through Action Research. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(1), 323–339. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.1.18>

- Widyaningrum, R. (2012). Model Pembelajaran Tematik di MI/SD. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 107. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.405>
- Zain, A. A., & Pratiwi, W. (2021). Analisis Kebutuhan Pengembangan Media Power Point Interaktif sebagai Media Pembelajaran Tematik Kelas 5 SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 8(1), 75–81. https://www.researchgate.net/publication/348278122_ANALISIS_KEBUTUHAN_PENGEMBANGAN_MEDIA_POWERPOINT_INTERAKTIF_SEBAGAI_MEDIA_PEMBELAJARAN_TEMATIK_KELAS_V_SD